

**PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR, ETIKA PROFESI,
PENGALAMAN AUDITOR, DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP
PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM MELAKUKAN
AUDIT LAPORAN KEUANGAN**

**Evi Juniati
Ni Nyoman Alit Triani**

Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang Surabaya 60231
e-mail: vie.cryan@yahoo.com

Abstract

This study aimed to determine the effect of auditor professionalism, professional ethics, auditor experience and task complexity on the level of materiality considerations. The population in this study is the auditor who worked on the public accounting firm in the area of Surabaya. Sampling technique in this study using a convenience sampling, the sample selection is based on the ease of obtaining the data. Data obtained using a questionnaire survey. Analysis tool used is multiple linear regression using SPSS.

The results showed that professionalism auditor effect on consideration the level of materiality, which is indicated by value sig of 0,000; professional ethical effect on consideration the level of materiality, which is indicated by value sig of 0,008; experiences auditor effect on consideration the level of materiality, indicated by value sig of 0,000, and the complexity of the task does not effect the consideration of materiality levels, indicated by value sig of 0,21. The professionalism of the auditor, professional ethics, experience and the complexity of the task auditors jointly effect the consideration of materiality levels, indicated by the sig value of 0,000.

Key words: *professionalism auditor, professional ethics, experience auditor, task complexity and consideration of materiality levels*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Materialitas merupakan salah saji dalam laporan keuangan yang dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan. Agar laporan keuangan tersebut terbebas dari salah saji, serta telah disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, maka dibutuhkan pihak ketiga yang bersifat independen dan obyektif untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen, yaitu jasa akuntan publik.

Auditor dalam melaksanakan audit di hadapkan pada banyak pertimbangan audit, salah satunya adalah pertimbangan tingkat materialitas. Dalam pelaksanaan audit pertimbangan tingkat materialitas merupakan hal yang sangat penting karena dapat mempengaruhi pemberian opini seorang auditor terhadap laporan keuangan yang telah diaudit. Pertimbangan tingkat materialitas merupakan konsep relatif bukan absolut (Arens *et al.*, 2005:321) sehingga penentuan tingkat materialitas dapat berbeda-beda untuk tiap entitas. Tingkat materialitas laporan keuangan suatu entitas tidak akan sama dengan entitas yang lain, tergantung pada ukuran masing-masing entitas.

Dalam mempertimbangkan tingkat materialitas dibutuhkan seorang auditor yang memiliki sikap profesionalisme yang tinggi sehingga dapat menentukan seberapa besar jumlah materialitas yang akan ditetapkan. Hastuti *et al.* (2003) berpendapat bahwa semakin tinggi profesionalisme seorang auditor maka diharapkan semakin baik pula dalam mempertimbangkan tingkat materialitas.

Auditor juga diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Terdapat beberapa kasus yang menyebutkan bahwa akuntan banyak melakukan kecurangan dalam memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan, salah satunya disebabkan adanya tekanan psikologis yang diterima oleh akuntan. Kasus yang menimpa akuntan publik Drs. Hans Burhanuddin Makarao, yang dikenakan sanksi pembekuan selama tiga bulan karena tidak mematuhi Standar Auditing- Standar Profesional Akuntan Publik dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan PT. Samcon pada tahun buku 2008, yang dinilai berpotensi berpengaruh cukup signifikan terhadap Laporan Auditor Independen (<http://ekonomi.inilah.com/read/detail/>).

Auditor juga harus mempunyai pengalaman yang cukup agar dapat membuat keputusan dalam laporan audit. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seorang auditor dalam memprediksi kecurangan yang terjadi dalam sebuah perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Abdolmohammadi dan Wright (1987) mengatakan bahwa terdapat perbedaan

judgment antara auditor yang berpengalaman dengan auditor yang tidak berpengalaman.

Kompleksitas tugas merupakan persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan (Jamilah *et al.*, 2007). Menurut Bandura (1986) dalam Sanusi dan Iskandar (2007) menyatakan bila kompleksitas tugas tinggi dapat menyebabkan naiknya ketakutan pada kegagalan tugas sehingga menurunkan kepercayaan diri seseorang. Kepercayaan diri yang berkurang dapat berdampak pada menurunnya usaha yang dilakukan, sehingga dapat mempengaruhi kinerja seseorang.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Herawaty dan Susanto (2009). Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel penelitian seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Herawaty dan Susanto (2009), yaitu profesionalisme auditor, etika profesi dan pertimbangan tingkat materialitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawaty dan Susanto (2009) adalah adanya penambahan variabel, yaitu pengalaman dan kompleksitas tugas.

Objek penelitian dalam penelitian yang dilakukan oleh Herawaty dan Susanto (2009) adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2008 di wilayah Jakarta. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan objek penelitian Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2013 di wilayah Surabaya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah profesionalisme auditor, etika profesi, pengalaman auditor, dan kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam melakukan audit laporan keuangan?

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan dan KAP tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas dalam melakukan audit laporan keuangan.

TELAAH PUSTAKA

Pertimbangan Tingkat Materialitas

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan yang memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009), karena opini dari seorang auditor akan berdampak pada keputusan akhir para pengguna laporan keuangan. Arens *et al.* (2005:320) menjelaskan bahwa alasan auditor menentukan pertimbangan awal tingkat materialitas adalah untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bukti pendukung yang memadai. Kecukupan bukti audit digunakan sebagai dasar yang layak untuk menyatakan pendapat auditor atas laporan keuangan yang diaudit, seperti tersebut dalam standar pekerjaan lapangan ketiga (Febrianty, 2012).

FASB no.2 mendefinisikan materialitas sebagai besarnya suatu pengabaian atau salah saji informasi akuntansi yang dalam kaitannya dengan kondisi di sekitarnya, sehingga memungkinkan pertimbangan pihak yang berkepentingan untuk mengandalkan informasi tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh pengabaian atau salah saji tersebut (Boynton *et al.*, 2002:330)

Arens *et al.* (2005:72) menjelaskan bahwa konsep materialitas terdiri tiga tingkatan dalam mempertimbangkan jenis laporan, yaitu: 1). Jumlah yang tidak material, jika terdapat salah saji laporan keuangan tetapi cenderung tidak mempengaruhi keputusan pemakai laporan, salah saji tersebut dianggap tidak material; 2). Jumlahnya material tetapi tidak mengganggu laporan keuangan secara keseluruhan. Tingkat materialitas ini terjadi jika salah saji di dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi keputusan pemakai, tetapi keseluruhan laporan keuangan tersebut tersaji dengan benar sehingga tetap berguna; 3). Jumlahnya sangat material atau pengaruhnya sangat meluas sehingga kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan diragukan. Tingkat tertinggi terjadi jika para pemakai dapat membuat keputusan yang salah jika mereka mengandalkan laporan keuangan secara keseluruhan

Peraturan Materialitas

Berdasarkan KEP-347/BL/2012 tentang Penyajian Dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten Atau Perusahaan Publik telah ditetapkan tingkat materialitas, yaitu: 1) 5% (lima perseratus) dari jumlah seluruh Aset untuk pos-pos Aset; 2) 5% (lima perseratus) dari jumlah seluruh Liabilitas untuk pos-pos Liabilitas; 3) 5% (lima perseratus) dari jumlah seluruh ekuitas untuk pos-pos

ekuitas; 4) 10% (sepuluh perseratus) dari pendapatan untuk pos-pos laba rugi komprehensif; 5) 10% (sepuluh perseratus) dari laba dari operasi yang dilanjutkan sebelum pajak untuk pengaruh suatu peristiwa atau transaksi (Peraturan Nomor VIII.G.7).

Profesionalisme Auditor

Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual. Profesi merupakan jenis pekerjaan, sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut individual tanpa melihat apakah pekerjaan tersebut merupakan profesi atau tidak. Seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan (Lekatompessy, 2003 dalam Herawaty & Susanto, 2009).

Seorang auditor bisa dikatakan profesional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan oleh IAPI, antara lain: a) prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh IAPI yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAPI, b) peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan keharusan, c) interpretasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus mematuhinya, dan d) ketetapan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun auditor dibayar oleh kliennya (Sinaga & Isgiyarta, 2012).

Profesionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai akuntan publik. Gambaran seseorang yang profesional dalam profesi eksternal auditor dicerminkan dalam lima dimensi, yaitu: 1) Pengabdian pada profesi, 2) Kewajiban sosial, 3) Kemandirian, 4) Keyakinan terhadap profesi, dan 5) Hubungan dengan rekan seprofesi (Hall, 1968 dalam Hastuti 2003).

Hastuti *et al.*. (2003) menyatakan bahwa tingkat profesionalisme mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat pertimbangan materialitas. Semakin tinggi tingkat profesionalisme akuntan publik, semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya. Herawaty (2009) dalam hasil temuannya mengindikasikan bahwa profesionalisme, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat profesionalisme akuntan publik, pengetahuannya dalam mendeteksi kekeliruan dan ketaatannya akan kode etik semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya

dalam melaksanakan audit laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₁: Profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam melakukan audit laporan keuangan

Etika Profesi

Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Murtanto & Marini, 2003). Profesi akuntan tanpa etika tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis.

Prinsip-prinsip etika akuntan atau kode etik akuntan yang dirumuskan IAPI dan dianggap menjadi kode etik perilaku akuntan Indonesia (Boynton *et al.*, 2002:102). Prinsip-prinsip tersebut merupakan hal-hal yang seharusnya dimiliki oleh seorang akuntan, yaitu: 1). Tanggung jawab profesi: dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, para anggota harus mewujudkan kepekaan profesional dan pertimbangan moral dalam semua aktivitasnya; 2). Kepentingan publik: para *Certified Accountant Public* (CPA) harus menerima kewajiban untuk melakukan tindakan yang mendahulukan kepentingan publik, menghargai kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen pada profesionalisme; 3). Integritas: untuk mempertahankan dan memperluas kepercayaan masyarakat para CPA harus melaksanakan semua tanggung jawab profesional dengan integritas tertinggi; 4). Obyektivitas dan Independensi: seorang CPA harus mempertahankan obyektivitas dan bebas dari pertentangan kepentingan dalam melakukan tanggung jawab profesional. Seorang CPA yang berpraktik sebagai akuntan publik harus bersikap independen dalam kenyataan dan penampilan pada waktu melaksanakan audit atau jasa atestasi lainnya; 5). Kecermatan dan keseksamaan: seorang CPA harus mengamati standar teknis dan etika profesi, terus meningkatkan kompetensi serta mutu jasa, dan melaksanakan tanggung jawab profesional dengan kemampuan terbaik; 6).Lingkup dan Sifat Jasa: seorang CPA yang berpraktik sebagai akuntan publik, harus mematuhi prinsip-prinsip kode perilaku profesional dalam menentukan lingkup dan sifat jasa yang diberikan.

Kode etik merupakan norma tertulis yang mengatur sikap, tingkah laku dan tata karma dari para anggotanya. Seorang akuntan harus mematuhi kode etik akuntan dalam melaksanakan profesinya. Kode etik akuntan yaitu norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan kliennya, antara akuntan dengan sejawat, dan antara profesi dengan masyarakat. Ketentuan-ketentuan yang mengatur mengenai kode etik akuntan dibuat secara tertulis oleh Ikatan Akuntan

Indonesia (IAI) yang merupakan satu-satunya organisasi profesi akuntan di Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap profesional wajib mentaati etika profesinya terkait dengan pelayanan yang diberikan apabila menyangkut kepentingan masyarakat luas (Herawaty dan Susanto, 2009).

Setiap profesional wajib mentaati etika profesinya terkait dengan pelayanan yang diberikan apabila menyangkut kepentingan masyarakat luas (Herawaty dan Susanto, 2009). Menurut Iriyadi dan Vannywati (2011) menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan uraian tersebut, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₂: Etika profesi berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam melakukan audit laporan keuangan

Pengalaman Auditor

Pengalaman audit (*audit experience*) dapat diukur dari jenjang jabatan dalam struktur tempat, waktu bekerja, keahlian yang dimiliki auditor yang berhubungan dengan audit, serta pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh auditor. Pengalaman auditor eksternal dapat diperoleh dari berbagai pelatihan formal maupun dari pengalaman khusus, berupa kegiatan seminar, lokakarya serta pengarahan dari auditor senior kepada juniornya.

Pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik (SK Menteri Keuangan No.43/KMK.017/1997 tanggal 27 januari 1997). Pengalaman auditor dapat menentukan profesionalisme kinerja, komitmen terhadap organisasi, serta kualitas auditor melalui pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman melakukan audit. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai sebagai auditor (SPAP, 2011).

Pengalaman auditor akan menjadi bahan pertimbangan yang baik dalam mengambil keputusan dalam tugasnya. Pengalaman merupakan salah satu elemen penting dalam melaksanakan tugas audit di samping pengetahuan, sehingga cara memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan antara auditor berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman akan berbeda, demikian halnya dalam mengambil keputusan.

Pengalaman merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit di samping pengetahuan. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat (Abdalmohammadi, 1987).

Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat. Selain itu, semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, karena auditor telah banyak melakukan tugasnya atau telah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industri (Kusuma, 2012).

H₃: Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam melakukan audit laporan keuangan

Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas merupakan persepsi dari masing-masing individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya daya ingat serta kemampuan dalam mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan (Jamilah, *et al.*, 2007). Tingkat kesulitan suatu tugas dikaitkan dengan banyaknya informasi yang diperoleh mengenai tugas tersebut, sementara struktur tugas dikaitkan dengan kejelasan informasi atau *information clarity*, kedua aspek tersebut merupakan penyusun dari kompleksitas tugas (Jamilah *et al.*, 2007).

Auditor selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang banyak, berbeda-beda, dan saling terkait satu sama lainnya. Restuningdiah dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa kompleksitas muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas lain. Kompleksitas tugas merupakan hal yang penting untuk dipelajari dalam kasus lingkungan audit, karena kompleksitas tugas dapat berdampak pada kinerja *audit judgment*.

Kompleksitas tugas dalam melakukan audit laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh: 1). Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan. 2). Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya *outcome* (hasil) yang diharapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan (Chung dan Monro, 2001).

Hasil penelitian Chung dan Monroe (2001) mengatakan bahwa kompleksitas tugas yang tinggi berpengaruh terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Kompleksitas tugas yang cukup rumit dapat memicu kekhawatiran kegagalan dan keyakinan karyawan yang lebih rendah pada kemampuan auditor untuk menyelesaikan tugas. Hasil penelitian Restuningdiah dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas atau sistem, akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu. Oleh karena itu, diperoleh hipotesis berikut:

H₄: Kompleksitas tugas berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam melakukan audit laporan keuangan

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Obyek dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2013 di wilayah Surabaya, dengan akuntan publik yang bekerja di KAP dijadikan sebagai responden. Metode *sampling* yang digunakan adalah *convenience sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kemudahan, sehingga penelitian ini mempunyai kebebasan untuk memilih sampel yang paling cepat dan mudah. Pengumpulan data melalui survai kuesioner yang dikirimkan kepada responden secara langsung. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, sehingga responden tinggal memilih pilihan jawaban yang dianggap paling sesuai.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Profesionalisme auditor

Profesionalisme merupakan sikap seseorang dalam menjalankan suatu profesi. Profesionalisme auditor diukur dengan menggunakan lima dimensi (Hall, 1968 dalam Hastuti 2003), yaitu: 1). Pengabdian pada Profesi; 2). Kewajiban Sosial; 3). Kemandirian; 4). Keyakinan terhadap Profesi; 5). Hubungan sesama Profesi. Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat profesionalisme seorang auditor dengan menggunakan empat poin skala likert dan terdapat 15 pertanyaan.

Etika profesi

Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya. Dalam penelitian ini untuk mengukur etika profesi seorang auditor terdapat lima item pertanyaan yang diukur dengan menggunakan 4 skala likert.

Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor adalah lama seorang auditor bekerja dibidang audit. Pengalaman auditor dapat diperoleh dari berbagai pelatihan formal maupun dari pengalaman khusus, berupa kegiatan seminar, lokakarya serta pengarahan dari auditor senior kepada juniornya. Pengalaman juga diperoleh dari frekuensi seorang akuntan publik melakukan pekerjaan dalam proses audit laporan keuangan (Herawaty dan Susanto 2009). Terdapat lima item pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengukur pengalaman seorang auditor dengan menggunakan empat poin skala likert.

Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas adalah perbedaan persepsi seseorang mengenai kesulitan suatu tugas yang disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan daya

ingat seseorang yang nantinya akan mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan (Mutiasari, 2012). Terdapat lima item pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengukur kompleksitas tugas yang dialami oleh seorang auditor dengan menggunakan empat poin skala likert.

Pertimbangan Tingkat Materialitas

Pertimbangan tingkat materialitas adalah pertimbangan yang dilakukan oleh seorang auditor terhadap laporan keuangan untuk menentukan seberapa besar salah saji yang terjadi dalam suatu laporan keuangan tersebut dengan tujuan untuk memberikan pendapat atas penyajian laporan keuangan. Terdapat sepuluh item pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengukur pertimbangan tingkat materialitas yang dilakukan oleh seorang auditor dalam melakukan audit laporan keuangan dengan menggunakan empat poin skala likert.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan regresi berganda (*multiple regression*) untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Regresi berganda digunakan untuk menguji lebih dari satu variabel bebas (Ghozali, 2009:7). Hubungan antara satu variabel terikat (y) dengan lebih dari satu variabel bebas (x), model analisis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Mat = \alpha + \beta_1 Prof + \beta_2 EP + \beta_3 PA + \beta_4 KT + \varepsilon \dots \dots \dots (3.1)$$

Keterangan:

Mat: Materialitas; Prof: Profesionalisme Auditor; EP: Etika Profesi; KT: Kompleksitas Tugas; $\beta_1 \dots \dots \beta_4$: Koefisien regresi; α : Konstanta; ε : *Error long term*

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Statistik

Tabel 1 menggambarkan statistik deskriptif masing-masing variabel. Variabel profesionalisme auditor memiliki rata-rata sebesar 50,1538. Variabel etika profesi memiliki rata-rata sebesar 17,5641. Variabel pengalaman auditor memiliki rata-rata sebesar 13,2308. Variabel pengalaman auditor memiliki rata-rata sebesar 16,7692. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum subyek penelitian telah memiliki profesionalisme auditor, etika profesi, pengalaman sebagai auditor yang relatif besar, dan mengalami kompleksitas tugas.

Tabel 1
Dskripsi Statistik Variabel

	Min	Max	Mean	Std Deviation
Profesionalisme Auditor	44,00	60,00	50,1538	5,08630
Etika Profesi	15,00	20,00	17,5641	1,87497
Pengalaman Auditor	10,00	18,00	13,2308	2,71895
Kompleksitas Tugas	12,00	19,00	16,7692	1,13466
Pertimbangan Tingkat Materialitas	30,00	40,00	34,8718	3,70760

Sumber: data diolah

Uji validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan ketepatan suatu instrumen. Instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dan mampu mengungkap data yang diteliti secara tepat. Skala pengukuran yang valid memiliki nilai r hitung $>$ nilai r tabel. Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan ukuran kestabilan dan konsistensi dari suatu instrumen atau alat ukur. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Instrumen yang reliabel memiliki nilai Alpha Cronbach $>$ 0,60.

Tabel 2
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Item	Koefisien Cronbach Alpha	Pearson Correlation *
Profesionalisme Auditor	15	0,915	0,510 – 0,769
Etika Profesi	5	0,802	0,645 – 0,789
Pengalaman Auditor	5	0,865	0,606 – 0,916
Kompleksitas Tugas	5	0,798	0,658 – 0,834
Pertimbangan Tingkat Materialitas	10	0,909	0,637 – 0,783

*Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed)

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig. VIF
(Constant)	19,136	7,368		2,597	,014
Profesionalisme	,418	,091	,574	4,612	,000 1,306
Etika	,679	,240	,343	2,835	,008 1,238
Pengalaman	,700	,171	,513	-4,090	,000 1,329
Kompleksitas	,471	,371	,144	-1,269	,213 1,091

Sumber: data diolah

Analisis Data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis maka harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui penggunaan model regresi berganda mempunyai konsekuensi adanya kemungkinan terjadi kebiasaan dalam koefisien regresi pada persamaan tersebut. Dalam penggunaan persamaan regresi terdapat beberapa asumsi-asumsi dasar yang harus dipenuhi. Asumsi-asumsi tersebut adalah: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dapat dilihat dengan menggunakan analisis grafik histogram dan normal plot, sedangkan multikolinearitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Apabila nilai *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10, maka tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model, dan uji heteroskedastisitas dapat diketahui dari *Scatterplot*.

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama, menunjukkan bahwa variabel profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikan sebesar $0,000 < \text{tingkat kepercayaan } 5\%$. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawaty dan Susanto (2009) yang menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Selain itu penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti *et. al.* (2003) yang memberikan bukti empiris bahwa semakin tinggi profesionalisme seorang auditor semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya.

Hasil pengujian hipotesis kedua, menunjukkan bahwa variabel etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikan sebesar $0,008 < \text{tingkat kepercayaan } 5\%$. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawaty dan Susanto (2009) yang menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Semakin tinggi akuntan publik mentaati kode etik semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya. Selain itu penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Iriyadi dan Vannywati (2011) yang menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas karena tanpa etika seseorang akan bertindak sesuai dengan kehendaknya.

Hasil pengujian hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikan sebesar $0,000 < \text{tingkat kepercayaan } 5\%$. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Susetyo (2009) yang menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh negatif terhadap pertimbangan tingkat materialitasnya. Kurangnya pengalaman seorang auditor dapat mempunyai kecenderungan pertimbangan tingkat materialitas yang tinggi, karena auditor yang kurang berpengalaman lebih membutuhkan kepercayaan dari klien, sehingga auditor yang kurang berpengalaman lebih mempertimbangkan tingkat materialitas dalam mengaudit laporan keuangan. Auditor yang memiliki pengalaman yang lebih tinggi mempunyai kecenderungan untuk tidak mempertimbangkan tingkat materialitas jika dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Hasil pengujian hipotesis keempat, menunjukkan bahwa variabel kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikan sebesar $0,213 < \text{tingkat kepercayaan } 5\%$. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiasari (2012) yang menunjukkan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Diperkuat oleh Jamilah *et. al* (2007) dan Zulaikha (2006) yang menyatakan bahwa kompleksitas tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Tinggi rendahnya tingkat kompleksitas tugas yang dialami oleh auditor tidak memiliki pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini dikarenakan kompleksitas tugas dipengaruhi oleh persepsi masing-masing auditor. Apabila auditor menganggap suatu tugas mudah dan dilengkapi dengan kemampuan yang sebanding maka kompleksitas tugas yang dihadapi tidak berpengaruh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka berikut adalah kesimpulan yang dapat diberikan: 1). Variabel profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawaty dan Susanto (2009) dan Hastuti *et.al* (2003) yang menyatakan bahwa semakin tinggi profesionalisme seorang auditor, maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya; 2). Variabel etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawaty dan Susanto (2009) yang menyatakan bahwa semakin tinggi akuntan publik mentaati kode etik semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya. Auditor yang menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak melakukan kecurangan, sehingga dapat memberikan pendapat yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang telah diaudit; 3). Variabel pengalaman auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2003) yang mengungkapkan bahwa pendapat auditor berpengalaman lebih baik dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Noviyani dan Bandi (2002) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengalaman auditor akan semakin tinggi pula tingkat profesionalismenya dalam menjalankan tugasnya mempertimbangkan tingkat materialitas pengauditan laporan keuangan; 4). Variabel kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiasari (2012) yang menunjukkan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini dikarenakan kompleksitas tugas dipengaruhi oleh persepsi masing-masing auditor dalam melakukan tugas audit. Apabila auditor menganggap suatu tugas mudah dan dilengkapi dengan kemampuan yang sebanding, maka kompleksitas tugas yang dihadapi tidak berpengaruh.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang diperoleh, maka saran bagi penelitian yang akan datang: 1). Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan memperbanyak jumlah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik sebagai responden, sehingga dapat memberikan kesimpulan yang bersifat umum; 2). Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen

yang diduga dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas. Mengingat 45% dari nilai variabel dependen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmohammadi, M. & Wright, A. 1987. "An Examination of The Effects of Experience and Task Complexity on Audit Judgment". *The Accounting Review*. Vol LXII, No 1: 1-13
- Arens, A. A., Renal, J. E. & Beasley, M.S. 2005. *Auditing and Assurance Services, an Intergrated Approach*. New Jersey: Prentice Hall.
- Bandura, A. 1986. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Boynton, W., Johnson, R.N. & Kell, W.G. 2001. *Modern Auditing*. Seventh Edition. Terjemahan oleh Paul A. Rajoe, Gina Gania, Ichsan Setiyo Budi. 2002. Jakarta: Erlangga.
- Chung, J. & Monroe, G. S. (2001). "A Research Note on the Effects of Gender and Task Complexity on an Audit Judgment". *Behavioral Research in Accounting*, 13: 111-125.
- Febrianty, 2012. "Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit atas Laporan Keuangan". *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*, 2 (2): 1-42
- Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hastuti, I. & Susilawati. 2003. "Hubungan antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan". *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya, 16-17 Oktober 2003, hlmn 06-16
- Herawaty, A. & Susanto, Y.K.. 2009. "Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 11:13-20. <http://ekonomi.inilah.com/read/detail/158634/wow-8-auditor-terkena-sanksi-pembekuan#.U8h41JSSwbq>
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Iriyadi dan Vannywati. 2011. "Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas". *Jurnal Ilmiah Ranggagading*, 11 (2): 75-81

- Jamilah, Siti, Zainal Fanani & Grahita Candrarin. 2007. "Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgement". *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X*, Unhas Makasar 26-28 Juli 2007, hlmn 1-30
- Kusuma, N. F. B. A.. 2012. Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mayangsari, S. 2003. "Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapat Audit". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 6: 1-22.
- Murtanto & Marini. 2003. "Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita serta Mahasiswa dan Mahasiswi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi". *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya 16-17 Oktober.
- Mutiasari, A. 2012. Studi tentang Gender, Pengalaman Auditor Eksternal, dan Kompleksitas Tugas serta Pengaruhnya terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Noviyani, P. & Bandi. 2002. Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan Terhadap Struktur Pengetahuan Auditor Tentang Kekeliruan. *Simposium Nasional Akuntansi V*. pp: 481-488.
- Peraturan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2012. *Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan go public*.
- Restuningdiah, Nurika dan Indriantoro, Nur. 2000. "Pengaruh Partisipasi terhadap Kepuasan Pemakai dalam Pengembangan Sistem Informasi dengan Kompleksitas Tugas, Kompleksitas Sistem dan Pengaruh Pemakai Sebagai Moderating Variabel". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 3, No. 2
- Sanusi, Zuraidah Mohd, Iskandar & Poon. 2007. "Effect of Goal Orientation and Task Complexity on Audit Judgement Performance". *Malaysian Accounting Review*, 6 (02): 2-18
- Sinaga, Marfin & Jaka Isgiyarta. 2012. "Pengaruh Profesionalisme Terhadap Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan laporan Keuangan (Studi Empiris pada Auditor Eksternal di Kota Semarang)". *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1(2): 1-10.
- Zulaikha. 2006. "Pengalaman Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgment". *Jurnal Simposium Nasional IX*, Padang 23-26 Agustus.